

---

## **Hambatan Guru PPKn Dalam Implementasi Pembelajaran Diferensiasi**

**Candra<sup>1\*</sup>, Sawaludin<sup>2</sup>, Zedi Muttaqin<sup>3</sup>, Aliahardi Winata<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Study of Educational Administration Postgraduate, Mataram University, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP Universitas Mataram, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi PPG, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [candra81240@gmail.com](mailto:candra81240@gmail.com)

### **Article History**

Received : September 10<sup>th</sup>, 2025

Revised : September 23<sup>th</sup>, 2025

Accepted : October 24<sup>th</sup>, 2025

**Abstract:** Pendekatan pembelajaran diferensiasi diperlukan untuk menggali potensi diri siswa, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami hambatan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran PPKn dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi. Secara spesifik, tujuan penelitian ini mencakup: pertama, untuk mengevaluasi efektivitas pemerintah dalam mensosialisasikan dan memberikan pelatihan tentang pembelajaran diferensiasi di sekolah; kedua, untuk mengidentifikasi proses perencanaan pembelajaran diferensiasi di SMA di daerah pulau lombok; dan ketiga, untuk menilai pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di SMA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif, dan analisis data menggunakan model Bogdan & Biklen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi oleh guru PPKn di SMAN dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi mencakup beberapa aspek. Pertama, pelatihan dan sosialisasi yang telah dilakukan belum sepenuhnya memberikan pemahaman yang memadai kepada guru mengenai pembelajaran diferensiasi. Kedua, guru mengalami kesulitan dalam mengelola waktu saat perencanaan pembelajaran, termasuk merencanakan pembelajaran serta memilah pengetahuan dan keterampilan saat menyusun instrumen diagnosis awal. Ketiga, dalam pelaksanaan pembelajaran, kendala utama meliputi keterbatasan waktu, perangkat pembelajaran, dan kesulitan dalam menggunakan metode yang sesuai dengan profil belajar siswa.

**Keywords:** PPKn, Pembelajaran Diferensiasi, Hambatan Guru

## **PENDAHULUAN**

Menurut edaran menteri Pendidikan dan kebudayaan no 14 Tahun 2019 tentang penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah yakni meliputi tujuan pembelajaran, Langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Berbeda dengan kurikulum 13, kurikulum merdeka khususnya pada jenjang Pendidikan SMA dilaksanakan secara fleksibel, mulai alokasi waktu, hingga materi pelajaran. Kurikulum merdeka menekankan pada kebebasan siswa untuk mengembangkan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik dan bahkan memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih perangkat ajar sesuai kondisi siswa. Sebagai respons terhadap tuntutan tersebut, salah satu langkah yang mendesak adalah melakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan. Strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam

konteks proses pembelajaran, merupakan inisiatif pembaharuan pendidikan yang dapat dilaksanakan oleh para guru (Titik, H dan Noor, R: 2012).

Salah satu hasil penelitian dilaksanakan Rizky, Murdiono, Liber (2022) menjelaskan bahwa proses pembelajaran tergantung metode pembelajaran digunakan oleh guru, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membentuk sikap demokrasi siswa. Hal tersebut sesuai dengan pembelajaran yang disampaikan oleh Tomlison (2001) yakni tentang pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi menurut Tomlison adalah Langkah-langkah penyesuaian dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas dilakukan untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik.

Empat karakteristik umum pembelajaran berdiferensiasi, sebagaimana dijelaskan oleh Mukti dan Sayekti (2003:37), menitikberatkan pada konsep dan prinsip pokok materi pelajaran.

Syaodih dan Ibrahim (1996:102), mengemukakan bahwa dalam proses penentuan materi pelajaran, perhatian harus diberikan pada beberapa aspek berikut: pertama, topik harus relevan dengan pencapaian tujuan pembelajaran; kedua, topik harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik; ketiga, materi pembelajaran harus disusun secara teratur dan konsisten; keempat, bahan ajar harus mencakup informasi yang faktual dan konseptual. Evaluasi terhadap kesiapan peserta didik dan perkembangan pembelajaran diintegrasikan ke dalam kurikulum. Kesiapan dan perkembangan belajar peserta didik dinilai sebagai dasar pengambilan keputusan dalam menentukan materi dan strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Fleksibilitas dalam pengelompokan peserta didik menjadi suatu keharusan. Dengan adanya pendekatan pengajaran yang beragam, individu berbakat memiliki kesempatan untuk belajar melalui berbagai cara, termasuk pembelajaran mandiri, berpasangan, dan dalam kelompok.

Selain memiliki keempat ciri khasnya, terdapat juga tiga prinsip utama dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi. Pertama, Prinsip individualitas menekankan bahwa perhatian utama dalam proses pembelajaran adalah perbedaan individual. Suryo Subroto (1997:84) menegaskan bahwa seorang pendidik yang tidak mampu mengenali perbedaan individual di antara siswa di dalam kelas dapat menyebabkan kegagalan dalam menjaga dan membangun interaksi edukatif yang efektif. Menurut Bloom (1976), pemahaman guru terhadap tuntutan kognitif dan karakteristik sikap yang diperlukan untuk belajar, seperti motivasi dan harga diri peserta didik, dapat meningkatkan kemungkinan bahwa beberapa peserta didik akan mencapai tingkat penguasaan materi hingga 75%. Kedua, Prinsip ketuntasan belajar mengakui bahwa semua siswa memiliki potensi dan kemampuan yang setara untuk mempelajari apapun, namun waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat keterampilan tertentu dapat bervariasi. Ketiga, Motivasi diartikan sebagai kekuatan internal yang mendorong individu untuk melaksanakan suatu tindakan, dan motivasi dianggap sebagai proses aktivasi dari kekuatan motivasi tersebut dalam tindakan atau perilaku.

Seperti diketahui bahwa anak-anak dengan usia yang sama tidak semuanya sama dalam hal belajar, sama seperti mereka dalam hal ukuran, hobi, kepribadian, atau preferensi makanan.

Anak-anak memang memiliki banyak kesamaan, karena mereka adalah manusia dan mereka semua masih tahap perkembangan, sehingga mereka juga memiliki perbedaan yang penting. Guru memiliki peran penting untuk memetakan perbedaan siswa secara individu. Tradisi dalam kelas, sedikit atau tanpa melakukan pemetaan siswa, sementara kemiripan siswa yang menjadi pusat perhatian guru. Dalam kelas pembelajaran diferensiasi, kesamaan diakui dan dibangun, dan perbedaan siswa juga menjadi elemen penting dalam pengajaran dan pembelajaran.

Pada tingkat paling dasar, pembelajaran diferensiasi menggali potensi diri siswa, sehingga yang terjadi di kelas, siswa memiliki banyak pilihan untuk menerima informasi, memahami konsep dan mengungkapkan pemahaman terhadap materi pembelajaran adalah fokus utama dalam kelas yang menerapkan pembelajaran diferensiasi. Dengan kata lain, pembelajaran diferensiasi menciptakan jalur yang berbeda untuk memperoleh konten, proses, atau pemahaman ide, serta mengembangkan produk sehingga setiap siswa dapat mencapai pembelajaran yang efektif.

Tradisi guru banyak dalam ruang kelas, dalam pendekatan pengajaran dan pembelajaran lebih bersifat kesatuan dari pada pemetaan. Misalnya, siswa kelas 1 SD boleh mendengarkan cerita kemudian menggambar tentang awal, tengah, dan akhir cerita. Anak-anak dengan usia yang sama tidak semuanya sama dalam hal belajar, sama seperti mereka dalam hal ukuran, hobi, kepribadian, atau preferensi makanan. Anak-anak memang memiliki banyak kesamaan, karena mereka adalah manusia dan karena mereka semua masih usia bermain, tetapi mereka juga memiliki perbedaan yang penting. Apa yang kita lihat menjadikan mereka sebagai manusia yang unik, tetapi perbedaan yang dimiliki secara individu perlu diperhatikan. Di kelas dengan sedikit atau tanpa pembelajaran yang berbeda, hanya kemiripan siswa yang menjadi pusat perhatian. Dalam kelas yang berbeda, kesamaan diakui dan dibangun, dan perbedaan siswa juga menjadi elemen penting dalam pengajaran dan pembelajaran. Meskipun mereka dapat memilih untuk menggambar aspek elemen yang berbeda, mereka semua mengalami konten yang sama, dan mereka semua terlibat dalam aktivitas pembuatan atau pemrosesan yang sama.

Contoh lain adalah kelas taman kanak-kanak yang mungkin memiliki empat pusat yang dilihat semua siswa untuk menyelesaikan

kegiatan yang sama dalam waktu seminggu. Kelima siswa kelas semua dapat mendengarkan penjelasan yang sama tentang pecahan dan menyelesaikan tugas pekerjaan rumah yang sama. Siswa sekolah menengah atau sekolah menengah atas dapat mengikuti kuliah dan video untuk membantu mereka memahami topik dalam sains atau sejarah. Mereka semua akan membaca bab yang sama, menyelesaikan laporan yang sama atau pertanyaan akhir sama, dan mengikuti kuis yang sama—semuanya dengan jadwal yang sama. Ruang kelas seperti itu akrab, tipikal, dan sebagian besar tidak berbeda.

Pelajar tingkat SMA dapat menjadi malas secara mental, meskipun mereka berprestasi di sekolah. Hal tersebut diuraikan oleh (Altintas & Ozdemir, 2015; Clark, 1992; Ornstein & Thompson, 1984) bahwa otak kehilangan kapasitas dan "nada" tanpa penggunaan yang kuat dengan cara yang sama seperti otot yang jarang digunakan. Jika seorang siswa menghasilkan "kesuksesan" tanpa usaha, potensi kekuatan otaknya bisa hilang. Tantang siswa tingkat SMA untuk menantang diri mereka sendiri. Guru perlu terus menaikkan batas harapan sehingga pembelajar tingkat SMA bersaing dengan kemungkinan mereka sendiri dari pada dengan bantuan. Namun, ketika guru melakukan hal tersebut, penting untuk memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada siswa untuk mengungkapkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran dan proses belajar mereka. Instruksikan mereka untuk meraih pencapaian yang lebih tinggi dalam pembelajaran.

Tekankan kebanggaan dalam pengerjaan dan kepuasan perjuangan. Berger (2003) menyebutkan hal tersebut sebagai membangun etika keunggulan. Perhatikan bahwa sikap ini tidak datang dengan mudah bagi sebagian besar siswa dan tentu saja tidak bagi mereka yang terbiasa mencapai tingkat keberhasilan yang baik dengan usaha yang minimal atau sederhana. Pelajar tingkat atas, seperti yang lainnya, jauh lebih mungkin untuk berinvestasi dalam pekerjaan yang benar-benar mereka pedulikan dan bahwa mereka memiliki suara untuk berkembang.

Sebagian besar guru (serta siswa dan orang tua) memiliki gambaran mental yang jelas tentang ruang kelas tersebut. Setelah mengalami pengajaran yang tidak dibedakan selama bertahun-tahun, seringkali sulit untuk membayangkan seperti apa tampilan dan nuansa

ruang kelas yang berbeda. Bagaimana, para pendidik bertanya-tanya, dapatkah kita beralih dari "pembelajaran satu ukuran" ke pembelajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa kita dengan lebih baik.

Saat menerapkan kurikulum baru dengan strategi pembelajaran yang inovatif, tentu saja akan muncul hambatan dalam proses implementasinya. Beberapa hambatan dan tantangan umum yang sering dihadapi oleh banyak negara terutama terkait dengan tahap implementasi. Contohnya adalah beban tugas tambahan yang berat bagi guru dan perbedaan-perbedaan budaya di dalam kelas selama proses pembelajaran (Cheung & Wong, 2012). Selain itu, kurangnya pemahaman guru mengenai kurikulum juga menjadi salah satu kendala (Park, 2008; Cheung & Wong, 2012), dan kurangnya fasilitas (Syomwene, 2013). Selain itu, juga terdapat hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran dan asesmen.

Proses pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi tidak selalu berjalan sesuai harapan. Ketidakmampuan dalam mengidentifikasi potensi siswa, termasuk minat, hobi, dan gaya belajar, dapat mengakibatkan kurangnya efektivitas dalam implementasi pembelajaran diferensiasi, serta menghambat siswa untuk mencapai otonomi belajar yang memadai. Salah satu hambatan lainnya adalah kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan aktivitas di dalam kelas (Eraslan, 2013). Pemahaman yang kurang optimal dari guru terhadap isi pembelajaran juga dianggap sebagai faktor penting terkait dengan persiapan pembelajaran (Mizzi, 2013).

Seiring realitas pembelajaran diferensiasi yang dilaksanakan, diperlukan suatu informasi mengenai hambatan guru dalam melaksanakannya, khususnya untuk mata pelajaran PPKn. Informasi ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pembuat kebijakan sehingga pelaksanaan pendekatan pembelajaran diferensiasi menjadi lebih baik dan lebih efisien. Terkait dengan hal ini, penelitian ini membahas beberapa permasalahan antara lain peran pemerintah dalam mensosialisasikan dan memberikan pelatihan pembelajaran diferensiasi, perencanaan pembelajaran diferensiasi dan pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di Sekolah SMA daerah NTB pulau Lombok.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif, bertujuan untuk menggambarkan dan menemukan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru PPKn SMA dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi. Dalam penelitian kualitatif tidak mengenal istilah populasi seperti pada penelitian kuantitatif, sehingga tehnik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proposive sampling*. Tehnik *proposive sampling* digunakan untuk penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti berdasarkan keadaan subjek yang diteliti. Tehnik ini digunakan untuk merinci hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi, berdasarkan pengalaman atau kendala yang mereka alami. Data terkait kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi diperoleh melalui teknik wawancara dan *focus group discussion*. Penelitian ini dilaksanakan di SMA sepuluh Lombok.

Sumber data adalah guru mata pelajaran PPKn SMA. Guru-guru PPKn tersebut merupakan guru PPKn dari sekolah-sekolah yang telah menerapkan pembelajaran diferensiasi yang ada di pulau Lombok kelas XI SMA, minimal satu semester, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta. Masing-masing sekolah diwakili satu orang guru PPKn, dan tiap kabupaten/kota diwakili oleh beberapa sekolah sasaran. Sekolah-sekolah tersebut yaitu: SMAN 1 Gunung Sari, SMAN 1 Sikur, SMAN 1 Sakra, SMAN 2 Selong, SMAN 1 Pringgabaya dan SMAN 1 Selong. Adapun prosedur penelitian meliputi tahapan pengumpulan data dengan *focused group discussion* (FGD) dan wawancara mendalam. Pada awalnya, dilakukan FGD terlebih dahulu untuk menjangkau permasalahan umum. Selanjutnya, dilakukan wawancara individual dengan guru dengan semi terstruktur untuk memperoleh data yang kredibel selama dua kali, pada bulan februari 2023 dan bulan Maret 2023. Bahan FGD dan wawancara meliputi (1) persiapan pelaksanaan pembelajaran diferensiasi yang berupa pelatihan dan sosialisasi; (2) perencanaan pembelajaran; (3) pelaksanaan pembelajaran; dan (4) pelaksanaan penilaian dan pelaporan. Pada studi ini, peneliti sendiri merupakan instrumen utama.

Data dari catatan hasil FGD dan wawancara kemudian mengalami proses reduksi. Hasil reduksi ini kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk tabel, lalu dicari subtema-subtema yang bersifat lebih spesifik dan terfokus. Selanjutnya, antar subtema tersebut diidentifikasi untuk menemukan temanya yang lebih umum. Analisis data dilakukan dengan menentukan hubungan antar tema, mengikuti pendekatan model Bogdan & Biklen (1982). Dalam konteks studi ini, hubungan antar tema digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dikelompokkan sesuai dengan tiga tema yang menjadi bahan wawancara untuk dikroscek, kemudian direduksi dan dicari sub-subtemanya. Setelah itu, dihubungkan antarsub-temanya untuk mendapatkan kesimpulan akhir. Pada penelitian ini, ditemukan tiga tema untuk memahami hambatan guru PPKn dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi diantaranya adalah (1) pelatihan dan sosialisasi pembelajaran diferensiasi; (2) perencanaan pembelajaran diferensiasi; dan (3) pelaksanaan pembelajaran diferensiasi. Masing-masing tema yang ditemukan disajikan sebagai berikut.

### Pelatihan dan Sosialisasi Kebijakan

Pembelajaran berdiferensiasi dapat dianggap sebagai serangkaian keputusan yang diambil oleh guru berdasarkan pertimbangan yang masuk akal dan berorientasi pada kebutuhan individu siswa. Keputusan-keputusan tersebut berkaitan dengan kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang jelas. Kurikulum yang sejalan dengan pendekatan pembelajaran ini adalah kurikulum yang memberikan kebebasan kepada peserta didik, seperti halnya kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka identik dengan pembelajaran yang berfokus pada kepentingan peserta didik, dan hal ini juga berlaku untuk pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi menitikberatkan pada upaya mengakomodir kebutuhan belajar individu peserta didik.

Kurikulum merdeka tidak dilaksanakan secara serempak kepada seluruh sekolah, oleh karena beragamnya ketersediaan infrastruktur sekolah. Sekolah yang menerapkan kurikulum

merdeka adalah sekolah penggerak yang telah ditunjuk oleh pemerintah, sekaligus menerapkan pembelajaran diferensiasi di sekolah. Daerah NTB setidaknya sebanyak 10 sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka sekaligus menerapkan pembelajaran diferensiasi. Sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka disebut juga sebagai sekolah penggerak, sehingga klaster pada sekolah penggerak dilaksanakan melalui proses pengajuan secara mandiri oleh sekolah. Sekolah yang memenuhi syarat menjadi sekolah penggerak diberikan sosialisasi dan pelatihan kepada sekolah-sekolah tersebut. Berdasarkan hasil FGD bersama dinas Pendidikan dan kebudayaan bersama guru PPKn secara daring tanggal 16 Maret 2023. Dikbud NTB telah melaksanakan berbagai macam sosialisasi dan pelatihan. Namun, ternyata masih terdapat banyak masalah yang didapatkan di lapangan. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, ada lima sub-tema yang ditemukan untuk tema pelatihan dan sosialisasi seperti disajikan pada Tabel 1.

Kualitas proses pelatihan dan sosialisasi adalah pondasi dari keberhasilan implementasi kurikulum. Semua guru PPKn yang menjadi informan menyatakan tidak pernah mengikuti pelatihan dan sosialisasi terkait pembelajaran diferensiasi. Guru yang mengikuti pelatihan terbatas pada waka kurikulum sebagai representasi dari seluruh sekolah penggerak yang ada. Keterbatasan pelatihan dan sosialisasi dengan melibatkan seluruh guru yakni pada

persoalan anggaran, hal lain menjadi sorotan kegiatan pelatihan dan sosialisasi menurut hasil penelitian Wenny Fitria dan Dadang Sukirman (2024) adalah Pendidik menghadapi kendala dalam menentukan jadwal untuk mengikuti pelatihan mandiri di luar jam mengajar, karena materi pembelajaran yang disajikan dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM) bersifat teoritis dan bersifat umum, sehingga sulit untuk mengaplikasikannya secara langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, kejenuhan dirasakan oleh para pendidik akibat penggunaan laptop dan ponsel pintar yang berlebihan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sehingga sebagian sekolah cenderung melaksanakan secara mandiri terkait pelaksanaannya.

Beberapa contoh pernyataan guru tentang tema pelatihan dan sosialisasi pembelajaran diferensiasi pada saat FGD sebagai berikut. “Pada aspek kebijakan terjadi kebingungan kepastian implementasi pembelajaran diferensiasi oleh karena sosialisasi tidak maksimal sementara pelatihan dilaksanakan secara mandiri” (Guru 1), “Pelatihannya pernah diikuti dan tidak secara spesifik membahas pembelajaran diferensiasi sehingga dilakukan workshop secara mandiri oleh guru pernah ikut secara utuh pembelajaran diferensiasi” (Guru 2), “Pelaksanaan pemetaan siswa dalam pembelajaran diferensiasi menggunakan instrument yang telah disusun oleh sekolah melalui BP/BK dan digunakan seluruh mata pelajaran (Guru 3).

**Tabel 1.** Hasil Reduksi Terkait Sosialisasi dan Pelatihan Diferensiasi

Sub Tema	Hubungan Antar Sub Tema
Pembelajaran diferensiasi dilaksanakan pada sekolah menerapkan kurikulum merdeka	Pelatihan dan sosialisasi tidak diberikan secara maksimal kepada seluruh sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka, sehingga guru memiliki pemahaman yang berbeda tentang pembelajaran diferensiasi
Sekolah kesulitan tentang kepastian penerapan kebijakan dengan tidak diimbangi sosialisasi yang baik	
Pelatihan terbatas diikuti guru dikarenakan factor anggaran	
Pembelajaran diferensiasi terbatas pada sekolah penggerak yang menerapkan kurikulum merdeka	
Pelatihan pembelajaran Diferensiasi dilaksanakan secara mandiri oleh sekolah	

Pelatihan dilaksanakan secara berjenjang. Guru yang telah mendapatkan pelatihan diarahkan untuk membagi ilmu ke lingkup yang lebih sempit. Namun, jika ditinjau dari pemahaman guru yang belum mapan, peran guru terlatih sebagai kader masih belum efektif. Bahkan celaknya jika yang ditularkan bukan

pemahaman tetapi kebingungan. Dipastikan ketika seorang narasumber belum memahami materi maka peserta akan mengalami kebingungan saat mengikuti pelatihan dan sosialisasi.

Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi sekolah belum nampak dilaksanakan. Seringkali

ditemukan kesulitan pada tataran praktek dilapangan. Perubahan tidak dibarengi dengan sosialisasi dan pelatihan secara menyeluruh. Guru yang telah belajar melalui pelatihan dan sosialisasi atau belajar secara mandiri melalui platform Merdeka mengajar tidak menunjukkan dampak yang signifikan. Proses penyesuaian secara mandiri membutuhkan waktu dan tidak menjamin guru dapat memiliki pemahaman sesuai dengan kurikulum berlaku. Seharusnya ketika ada revisi, pemerintah memfasilitasi proses update informasi pada setiap guru. Wenny Fitria dan Dadang Sukirman menjelaskan dalam artikelnya bahwa sebanyak 29 responden yang berperan sebagai narasumber, ketika diminta pendapat mereka mengenai sosialisasi Kurikulum Merdeka, sebanyak 25 di antaranya mengusulkan peningkatan frekuensi pelaksanaan sosialisasi secara langsung (tatap muka) agar proses pemahaman terhadap kurikulum dapat berlangsung secara optimal. Sebaliknya, empat narasumber lain memberikan tanggapan yang beragam. Salah satunya menyoroti kelebihan penggunaan materi video, satu narasumber menekankan kurangnya ketepatan waktu dalam pelaksanaan pelatihan, dan dua narasumber lainnya menyatakan bahwa sosialisasi melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) sudah berjalan dengan baik.

### **Perencanaan Pembelajaran Diferensiasi**

Sebelum menjalankan proses pembelajaran, guru perlu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, beberapa bagian yang memiliki kekhasan adalah rencana proses pembelajaran dan penilaian. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 yang mengenai Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam kebijakan terbaru ini dijelaskan bahwa RPP seharusnya terdiri dari tiga komponen, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Dengan adanya komponen inti tersebut, guru sebenarnya hanya perlu menyusun RPP dalam satu halaman. Tujuan dari RPP adalah untuk mencapai satu kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus pendidikan. Rencana pembelajaran ini dapat diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau yang lebih dikenal sebagai RPP, atau dapat pula berbentuk

modul ajar. Modul ajar merupakan suatu perangkat pembelajaran yang digunakan untuk merencanakan proses pembelajaran.

Modul ajar, meskipun serupa dengan RPP, akan tetapi memiliki komponen yang lebih lengkap. Modul ajar, sebagai sebuah alat bantu pengajaran, sebanding dengan RPP. Tetapi, modul ajar memiliki komponen yang lebih komprehensif. Komponen-komponen modul ajar dirancang secara berurutan atau sistematis, disesuaikan dengan lingkungan sekolah, dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Ika Noviantari, Degi Alrinda Agustin: 2023). Rancangan RPP Merdeka Belajar memiliki beberapa perbedaan dengan RPP Kurikulum 2013 (K13). Jika RPP K13 tidak memasukkan profil siswa, modul ajar dalam kurikulum Merdeka Belajar memuat profil siswa sebagai dasar dalam menentukan pembelajaran yang sesuai dengan bakat, minat, gaya belajar, bahkan keadaan sehari-hari siswa. Setelah merancang modul ajar dengan menyusun profil peserta didik, langkah berikutnya adalah membuat modul ajar yang terdiri dari serangkaian tujuan belajar. Menetapkan tujuan belajar di awal akan membantu mengidentifikasi bukti-bukti yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi yang diharapkan.

Penentuan tujuan belajar membuat guru lebih mudah menentukan teknik asesmen yang sesuai dengan materi pembelajaran. Proses pembelajaran yang efektif dimulai dengan penetapan tujuan akhir yang jelas dan pasti. Untuk merumuskan kalimat tujuan pembelajaran yang optimal, diperlukan penerapan prinsip ABCD, yang mencakup audience (audien), behaviour (perilaku), condition (kondisi), dan degree (tingkat pencapaian) (Mohammad Zahri dkk: 2023). Selanjutnya merancang strategi penyusunan modul ajar dilakukan dengan prinsip backward thinking atau backward design atau cara berpikir mundur yang digunakan dalam merancang suatu desain. Dalam hal ini, berpikir mundur dilakukan dengan merumuskan rangkaian kegiatan belajar mulai kegiatan sebelum hasil akhir (tujuan, bukti dan asesmen) hingga kegiatan awal pembelajaran. Tugas guru bukan hanya sekadar mampu merancang modul ajar, Namun, perlu pemahaman mengenai bagaimana anak dapat belajar secara mandiri. Konsep kemandirian dalam proses pembelajaran anak dijelaskan dalam konsep *self regulated learning*.

Kemandirian belajar anak merujuk pada kemampuan dan motivasi anak untuk mengelola pembelajarannya sendiri tanpa ketergantungan yang berlebihan pada bimbingan atau arahan eksternal. Menurut Nurhayati (2011:131) kemandirian mencerminkan keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk mengatasi masalah tanpa memerlukan bantuan khusus dari orang lain dan sikap enggan untuk dikendalikan oleh pihak lain. Penelitian Gusnita, dkk (2021) menjelaskan bahwa kemandirian belajar merupakan faktor yang dapat memengaruhi kualitas pembelajaran. Hal ini karena kemandirian belajar memungkinkan siswa untuk melaksanakan tugas dengan optimal sesuai dengan kemampuannya tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi akan berupaya menyelesaikan semua latihan atau tugas yang diberikan oleh guru dengan menggunakan kemampuan sendiri. Sikap mandiri menunjukkan bahwa kemampuan anak untuk dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajarannya, serta mengambil inisiatif dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar secara mandiri. Dengan memahami konsep kemandirian belajar, pendidik dapat membantu anak mengembangkan kemampuan ini melalui pendekatan pembelajaran yang mendukung inisiatif, refleksi, dan tanggung jawab dalam mengelola proses belajar mereka sendiri.

Penyusunan rencana proses pembelajaran guru relatif kesulitan dalam menyusun instrument secara mandiri. Salah satu yang paling membuat guru kesulitan adalah fase penyusunan pernyataan yang sesuai dengan indikator yang hendak diukur. Pada dasarnya instrument yang digunakan oleh guru PPKn adalah instrument yang tersedia pada saat tes awal masuk. Sehingga pemetaan dalam penerapan pembelajaran diferensiasi tidak secara efektif dilaksanakan secara utuh oleh guru PPKn. Mengenai ranah materi, guru dituntut harus membuat rencana proses pembelajaran yang dapat menyelesaikan seluruh materi sesuai dengan waktu yang relevan. Namun, terdapat berbagai perbedaan muatan materi yang diajarkan antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum sebelumnya, menurut Raharjo (2020) bahwa kurikulum 13 pada Pelajaran PPKn memuat empat materi inti yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika, sementara kurikulum Merdeka menekankan pada teknologi untuk akselerasi, keberagaman sebagai esensi dan profil pelajar Pancasila dengan penekanan penilaian tidak hanya pada akademik, akan tetapi

lebih kepada aktivitas ekstrakurikuler. Perbedaan tersebut menjadikan guru merasa muatan materi tidak seimbang dengan alokasi waktu yang disediakan. Guru berpendapat bahwa jika materi disampaikan dengan proses pembelajaran konvensional kemungkinan dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Namun ketika disampaikan dengan alur sesuai minat maupun profil belajar siswa, maka guru kesulitan menemukan komposisi alur yang relevan. Pembelajaran Diferensiasi menuntut siswa aktif dan guru sebagai fasilitator membuat guru harus menyediakan waktu yang lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa muatan materi PPKn dalam Kurikulum Merdeka jika menggunakan pembelajaran diferensiasi masih kurang mencukupi dibandingkan dengan alokasi waktu pembelajaran yang tersedia.

Menyoroti kesulitan guru dalam membuat rencana penilaian, Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk dapat memetakan kemampuan siswa. Kurikulum Merdeka, selain melakukan diagnosis dan pemetaan di awal, menekankan pembelajaran diferensiasi dengan memberikan arahan kepada guru untuk melakukan penilaian melalui teknik observasi, penilaian diri, atau penilaian antar teman. Masalah pertama ada pada proses pemilihan instrumen yang tepat untuk mengukur siswa. Ketepatan pemilihan merujuk pada keefektifan, keefisienan dan objektifitas sistem penilaian. Menurut responden, banyak guru di sekolah yang masih belum memahami sistem penilaian afektif pada aspek nilai yang baik dan benar.

Masalah lain ada pada proses penyusunan instrumen penilaian. Guru masih kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian afektif pada aspek nilai. Masalah pertama adalah kesulitan dalam menentukan indikator nilai kebangsaan yang akan diukur. Guru harus memperhatikan indikator nilai kebangsaan dengan materi pembelajaran dan rancangan proses pembelajaran. Jika guru tidak jeli, maka dimungkinkan indikator yang dipilih sulit untuk diukur dalam proses pembelajaran. Masalah kedua adalah penjabaran tiap indikator sehingga menjadi butir instrumen yang dapat diamati dan diukur. Proses penjabaran dimulai dengan membuat definisi operasional nilai kebangsaan yang akan diukur dari berbagai teori. Definisi operasional kemudian dikembangkan menjadi berbagai butir muatan. Sebagian besar guru masih belum terbiasa dalam melakukan penyusunan instrumen penilaian nilai

kebangsaan. Bahkan, beberapa informan menyatakan masih ragu dengan validitas instrumen yang digunakan dalam proses

penilaian nilai kebangsaan. Sebanyak 5 sub-tema terkait hasil reduksi perencanaan pembelajaran diferensiasi seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Reduksi Perencanaan Pembelajaran Diferensiasi

Sub Tema	Hubungan Antar Sub Tema
Guru PPKn tidak melakukan survey, wawancara dan analisis capaian belajar siswa untuk pemetaan siswa	Guru kesulitan Menyusun instrumen diagnosis, merencanakan pembelajaran, merencanakan penilaian aspek nilai kebangsaan dan memetakan kesiapan belajar, minat maupun profil belajar siswa
Diagnosis pemetaan dilakukan oleh BK dan Waka Kurikulum	
Guru PPKn menerapkan proses pembelajaran pada bagian literasi	
Guru tidak memiliki kemampuan menyusun instrument diagnosis secara mandiri	
Guru lebih mengukur sikap siswa dari pada nilai kebangsaan	

Contoh pendapat guru yang sesuai dengan tema kedua seperti yang terangkum pada Tabel 2 tersebut diatas sebagai berikut. “ saya sulit mengatur alur pembelajaran diferensiasi, untuk pemetaan awal” (Guru 3) “ pelaksanaan dikelas dengan cara pemetaan sedikit lebih rumit untuk menyampaikan materi” (Guru 3,4) “pembelajaran dengan diferensiasi memerlukan waktu yang lama, saya kesulitan mengatur waktu pembelajaran karena dengan mengkondisikan keadaan siswa” (Guru 5) “pada perencanaan penilaian ranah afektif lebih dominan sikap dari pada nilai kebangsaan, belum tahu butir yang

*akan diamati, pakai penilaian seperti apa belum tahu.”* (Guru 6) “*ada pelajaran PPKn keterampilan dan pengetahuan sulit dibedakan apalagi diukur secara terpisah Punya keterampilan pemecahan masalah kalau sudah memiliki pengetahuan*” (Guru 7).

### Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran merupakan salahsatu esensi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Pada pembelajaran diferensiasi, ada berbagai kesulitan yang dihadapi guru PPKn. Kesulitan tersebut disajikan pada hasil reduksi pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Reduksi Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi

Sub Tema	Hubungan Antar Sub Tema
Sarana dan prasarana di sekolah belum maksimal mendukung pelaksanaan pembelajaran diferensiasi	Guru memerlukan waktu yang lama, sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan pembelajaran serta memiliki hambatan memilih metode yang sesuai kebutuhan siswa
Alokasi waktu tidak seimbang	
Guru memiliki kesulitan untuk pelaksanaan pembelajaran diferensiasi sesuai profil belajar siswa	
Pelaksanaan pembelajaran lebih kepada capaian pembelajaran bukan kompetensi	
Guru tidak menyediakan RPP dan menggunakan modul atau panduan pembelajaran	

Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi adalah realisasi dari rencana pembelajaran yang telah di buat oleh guru. Beberapa permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Masalah pemetaan siswa diawal yang dipermasalahkan dalam proses perencanaan muncul kembali pada proses pelaksanaan pembelajaran. Guru kesulitan untuk mengkondisikan siswa sesuai profil belajar siswa. Melalui penelusuran yang lebih detail di lapangan ditemukan data bahwa kemampuan

guru dalam implementasi masih kurang. Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru, namun sepuluh guru yang menjadi informan sepakat bahwa pembelajaran diferensiasi butuh team dan komitmen dalam pelaksanaannya. Kesulitan tersebut sejalan dengan hasil penelitian In Fitriaah dan Aan Widiyono (2023) bahwa kesulitan guru mengalami kesulitan dalam mengategorikan kemampuan dan gaya belajar setiap peserta didik, alokasi waktu, fasilitas, dan media yang harus dipersiapkan oleh guru sangat terbatas.

Untuk siswa yang memiliki kecerdasan kinestetik, sekolah tidak memiliki pendukung untuk memfasilitasi belajar siswa tersebut. Jika guru diberikan stimulus secara telaten mungkin fase ini dapat berjalan dengan baik, namun membutuhkan waktu yang relatif lama dengan menggunakan media permainan. Menurut Wingkle (dalam Mochamad Rizky & Nadi Suprpto: 2004) media merupakan alat sebagai penunjang proses pembelajaran untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Selanjutnya hasil penelitian Maria Anita Noli (2020) menjelaskan bahwa media merupakan solusi belajar bagi siswa yang memiliki kecerdasan kinestetik yakni dengan membuat media permainan, sehingga dapat membantu siswa belajar sambil bermain. Jika melihat kembali alokasi waktu yang dijadwalkan maka guru terpaksa harus mengesampingkan aspek pemetaan. Pada umumnya, guru hanya sekedar memberikan waktu diskusi dan menampilkan video visual sesuai topik pembahasan.

“Menyelesaikan materi” adalah hal yang sering menjadi dalih guru untuk tidak melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran. Idealnya, proses pembelajaran yang menggunakan alur diferensiasi dihiasi dengan keaktifan siswa dan kebermaknaan materi. Namun, beberapa strategi pembelajaran berbasis saintifik dipandang membutuhkan waktu yang relatif lama. Jika merujuk pada muatan materi dan alokasi waktu yang dipandang tidak seimbang, kebanyakan guru mengungkapkan rasa pesimis sehingga seringkali keterlaksanaan rencana pembelajaran pun masih sangat kurang. Strategi guru untuk dapat menerapkan pembelajaran diferensiasi di tengah terbatasnya waktu adalah dengan memberikan tugas pada siswa. Hampir semua guru mata pelajaran memiliki strategi demikian sehingga volume tugas siswa sangat banyak. Hal tersebut sering menimbulkan keluhan dari orang tua siswa.

Perihal sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung kelancaran proses belajar, belum dapat dikatakan optimal. Sarana dan prasarana masih banyak bagian yang perlu ditingkatkan, karena memiliki factor determinan terhadap motivasi belajar siswa (Saniatu, N.J & Uep, T.S: 2018). Saranan dan prasarana memiliki keterkaitan dengan minat dan motivasi belajar siswa, namun fasilitas tersebut tidak tersedia di sekolah. Beberapa perlengkapan audio video

yang tersedia disekolah, memiliki konten yang salah secara konsep untuk minat siswa. Kondisi tersebut dapat memberikan pengaruh pada proses belajar. Kemungkinan pertama adalah siswa kebingungan dan kemungkinan kedua adalah siswa mengalami miskonsepsi. Hal tersebut menuntut kejelian dan ketelatenan guru dalam merevisi dan melakukan klarifikasi pada siswa. Masalah lain mengenai materi yang padat, diantaranya terdapat guru menyampaikan bahwa beberapa materi pelajaran PPKn tidak seperti kurikulum sebelumnya, sehingga guru kebingungan karena belum menguasai mengembangkan materi yang padat. Kondisi demikian membuat efisiensi waktu terganggu karena guru harus meluangkan waktu untuk mengembangkan materi.

Contoh pendapat guru yang sesuai dengan tema pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut.

“ Untuk kelas yang siswanya banyak memiliki minat belajar yang beragam, saya kehabisan waktu ketika melaksanakan pembelajaran dengan rancangan pembelajaran diferensiasi ” (Guru 2)

“Untuk memenuhi pembelajaran diferensiasi, saya harus memberikan tugas atau pekerjaan rumah agar memenuhi capaian pembelajaran” (Guru 3)

“Untuk menjalankan hasil pemetaan yang telah dilakukan oleh sekolah, kami kesulitan fasilitas sesuai bakat minat siswa” (Guru 4)

“pengembangan modul sesuai yang diarahkan sedikit mempersulit kami oleh karena pengalaman yang kurang” (Guru 7)

Pelaksanaan kurikulum, pelatihan dan sosialisasi kurikulum merdeka dengan pembelajaran diferensiasi merupakan hal yang sangat menentukan. Pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi yang efektif dan efisien kepada guru akan memberikan jaminan bahwa guru yang mengikuti pelatihan tersebut dapat memperoleh pemahaman yang baik tentang pembelajaran. Pemahaman ini tentunya menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan implementasi pembelajaran diferensiasi. Lestari dkk (2023) bahwa pentingnya memberikan pelatihan kepada para guru agar memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi pengajaran berdiferensiasi, dan memberikan tambahan waktu kepada siswa yang membutuhkan bantuan. Penelitian ini, pelatihan dan sosialisasi Kurikulum merdeka dengan pembelajaran

diferensiasi yang dilaksanakan belum efektif dan efisien dengan indikator adanya interpretasi beragam dari materi, waktu pelatihan dan sosialisasi yang terbatas, kuantitas dan kualitas materi pelatihan belum memadai, yang menyebabkan kurang pahaman guru mengenai pembelajaran.

Kesulitan guru dalam merencanakan pembelajaran dengan melakukan pemetaan profil belajar siswa merupakan bagian dari dampak kurangnya pemahaman guru terhadap pembelajaran diferensiasi. Kurang pahaman ini menyebabkan guru kesulitan mendesain pembelajaran diferensiasi. Kesulitan pemetaan dikarenakan kemampuan merencanakan penilaian, dan kesulitan menyusun instrumen pemetaan profil belajar siswa.

Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi dengan menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan siswa merupakan tantangan bagi guru. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh keterbatasan kemampuan guru, kurangnya pengalaman dalam menerapkan pendekatan pembelajaran diferensiasi, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kurangnya akses terhadap sumber belajar yang sesuai dengan profil belajar siswa. Kompleksitas ini akan semakin meningkat jika guru belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pembelajaran diferensiasi, termasuk proses pembelajaran dan materi yang terkandung dalam modul sebagai bahan ajar dalam pembelajaran.

Kesulitan-kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan pembelajaran diferensiasi sebenarnya dapat diatasi. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut, Mayer dan Fortner (1987) menyarankan desiminasi kurikulum melalui workshop yang intensif. Dengan workshop yang intensif, pemahaman guru terhadap kurikulum dengan pembelajaran diferensiasi yang baru diterapkan menjadi lebih baik sehingga dapat mendesain pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan diagnosis pemetaan profil belajar siswa dengan baik sesuai pembelajaran diferensiasi yang diberlakukan. Cara lain mengatasi kesulitan-kesulitan guru untuk mengimplementasikan kurikulum perlu dikaitkan dengan pengembangan keprofesionalan guru (Ryder, Banner, & Homer, 2014). Selain itu, diperlukan juga manajemen pelatihan dan sosialisasi kurikulum yang baru (Katuuk, 2014). Hal ini dapat dilakukan secara real dengan melalui per temuan intensif pada organisasi

profesi guru, forum guru seperti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), penulisan karya ilmiah, maupun program pendampingan guru senior ke guru junior. Upaya ini menjamin pelaksanaan kurikulum akan menjadi lebih baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, teridentifikasi bahwa terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran PPKn di SMAN dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi. Hambatan-hambatan tersebut mencakup aspek-aspek berikut. Pertama, pelatihan dan sosialisasi tidak mampu memberikan pemahaman yang memadai dan menyeluruh kepada guru terkait dengan pembelajaran diferensiasi. Kedua, guru menghadapi kesulitan dalam mengelola waktu saat perencanaan pembelajaran, termasuk merencanakan pembelajaran serta memilah pengetahuan dan keterampilan saat menyusun instrumen diagnosis awal. Ketiga, dalam pelaksanaan pembelajaran, keterbatasan waktu menjadi kendala, dan guru mengalami kesulitan terkait dengan pengembangan perangkat pembelajaran serta menggunakan metode yang sesuai dengan profil belajar siswa.

## REFERENSI

- Altintas, E., & Ozdemir, A. S. (2015). The effect of the developed differentiation approach on the achievements of the students. *Eurasian Journal of Educational Research*, 61, 199–216. doi: 10.14689/ejer.2015.61.11
- Bloom (1956). *Taxonomy of Education Objectives*, New York, Company Inc
- Berger, R. (2003). *An ethic of excellence: Building a culture of craftsmanship with students*. Portsmouth, NH: Heinemann
- B. suryosubroto (1997). *proses belajar mengajar di sekolah*, (Rineka Cipta, Jakarta)
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Cheung, A.C.K & Wong, P.M. (2012). "Factors Affecting the Implementation of Curriculum Reform in Hong Kong: Key Findings from a Large-Scale Survey Study". *International Journal of Educational Management*, Vol. 26 Iss: 1,

- pp.39 – 54. Doi: <http://dx.doi.org/10.1108/09513541-211194374>.
- Eraslan, A. (2013). "Teachers' Reflections on the Implementation of the New Elementary School Mathematics Curriculum in Turkey". *HU Journal of of Education*. 28 (2), 152-165
- Fitria, W., & Sukirma, D., (2024). The effectiveness socialization of the Kurikulum Merdeka independently change in high schools Siak District. *Jurnal Inovasi Kurikulum* 20 (1), 13-24
- Gusnita, Melisa, & Delyana, H., (2021). Kemandirian Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Square (TPSq). *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 3 (2), 286-296.
- Haryati, T., & Rochman, N. (2012). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen). *Jurnal Ilmiah Civis*, 2(2), 1-11. (<https://doi.org/10.26877/civis.v2i2/Juli.459>)
- Ibrahim, R dan Syaodih S., Nana (2005). *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Rineka Cipta
- Iin Fitriah, Aan Widiyono Fitriah, I., & Widiyono, A., (2023). Analisis Kesulitan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Bagian Tubuh Tumbuhan di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4 (2), 961-974.
- Jannah, S.N., & Sontani, U.T., (2018) Sarana dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 3 (1), 63-70
- Lestari, Hadarah, Soleha, (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri 10 Pangkalpinang. : *International Journal of Islamic Education*, 1 (2), 49-58
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Penilaian.
- Mizzi, D. (2013). "The Challenges Faced by Science Teachers when Teaching Outside Their Specific Science Specialism". *Acta Didactica Napocensia*. 6 (4) 1-6.
- Mukti, Abdul & Sayekti, Adjie. (2003). *Gerbang; Majalah Pendidikan*. 4, 36-38
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Cirebon: Pustaka
- Nurchayono, M., R dan Suprpto, N., (2023). Identifikasi Miskonsepsi Video Pembelajaran Fisika Siswa Kelas X Berbasis Platform Youtube. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*. 12 (1), 13-20
- Noviantari, I., Agustin, D.A., (2023). Development of Teaching Modules on Independent Curriculum Implementation. *Jurnal Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 6 (1), 465-470.
- Noli, M.A., (2020). Pengembangan Media Permainan Utangra Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Kelompok B. *Journal For Lesson and Learning Studies*. 3 (3), 397-405.
- Rizky, D.SH, Mukhamad, M, & Liber, S (2022) Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Sebagai Upaya Penguatan Karakter Demokrasi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2) 489-497.
- Raharjo, (2020) Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020. *Jurnal Pemeikiran dan penelitian Kewargnegraan*, 15(1), 63-82
- Syomwene, A. (2013). "Factors Affecting Teachers' Implementation of Curriculum Reforms and Educational Policies in Schools: The Kenyan Experience". *Journal of Education and Practice*. 4 (22) 80- 86.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How To Diiffrentiate Instuction In Mixed Ability Classroom*, ASCD, Tomlinson. (Modul 2.1 Pendidikan Guru Penggerak, 2021), Balai Besar Guru Penggerak
- Zahri, M., Fuat, H., & Subakir (2023). Kemampuan Menyusun Modul Ajar Guru SD Pada Sekolah Pengerak di Kabupaten Bangkala. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 7 (2), 93 – 106.